

# Persaingan Euro-Dolar: Sebuah Pertarungan Hegemoni Ekonomi Politik Global \*

BURMALIS ILYAS

Alumnus Program Studi Kajian Wilayah Eropa  
Program Pascasarjana Universitas Indonesia

## Abstract

On January 1, 1999, the Euro was officially launched. The Euro's mounting on European and world arena has been the most significant event in international monetary system as well as international relations, since the collapse of the Bretton Wood sistem. Certainly, the Euro will have a far-reaching influence on the US Dollar and international monetary system, European and world economic, political and financial framework and on Europe-US relations (Trans-Atlantic relations) in particular. From a medium and long term point of view, the introduction of Euro will pose a grave challenge to the US Dollar and have significant impact on Europe-USA relations mainly as follows: Firstly, Euro will undermine the supremacy of the US Dollar in the financial field and take over the mantle of one of the leading international reserve currencies, rivaling the US Dollar. Secondly, Euro ushers in a breakthrough in the world trade framework which is being monopolized by US Dollar, the Euro will come to be a new world trade transaction unit. Thirdly, Euro will break the monopoly of the US Dollar on international bond market. Fourthly, Euro will nibble at US vested interest derived from the US Dollar and thus affect US economy directly. Hence, the US will by no means sit by and watch the US Dollar losing its supremacy and give up the position of the US Dollar to the Euro.

**Keywords:** ekonomi dunia, hegemoni, politik, hubungan keuangan Eropa-Amerika, Trans-Atlantic

## Pendahuluan

Sebuah mata uang nasional merupakan simbol kedaulatan sebuah negara, lambang identitas, dan warisan budaya suatu negara, kenangan prestasi bangsanya atas hasil revolusi kemerdekaan, pene-

gakan demokrasi atau keajaiban ekonomi negaranya. Dari satu sisi, uang adalah alat politik yang berarti dalam membangun sebuah identitas. Namun di sisi lain, untuk dapat berjalan dengan baik, sebuah mata uang memerlukan identitas kolektif (*collective identity*) di antara pemakainya. Uang dan identitas adalah ibarat dua sisi mata uang di mana mereka berhubungan satu

\* Tulisan ini berdasar tesis penulis dengan judul yang sama pada Program Studi Kajian Wilayah Eropa Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

sama lainnya. Di sisi lain, dalam sejarahnya, uang dianggap sebagai alat untuk menciptakan identitas dalam proses unifikasi moneter nasional negara-bangsa selama abad XIX. Tapi mengapa negara-negara Eropa mau menanggalkan mata uang kebanggaan nasionalnya sendiri seperti Mark, Frank, Lira, Pesetas, dan sebagainya demi sebuah mata uang baru yaitu Euro? Mengapa mereka mau menyerahkan kebijakan moneter kepada badan institusi supranasional Eropa yang independen? Dalam kasus ini Euro juga sama seperti mata uang nasional lainnya, hanya, identitas saja yang baru yaitu identitas Eropa<sup>1</sup>.

### Sejarah Lahirnya Dolar Menggantikan Poundsterling

Poundsterling merupakan mata uang internasional yang pertama pada masa Standar Emas<sup>2</sup>. Diperkirakan sekitar 60 hingga 90% perdagangan dunia dilakukan

dalam Poundsterling<sup>3</sup>. Pada tahun 1899 pangsa pasar Poundsterling sebagai mata uang luar negeri simpanan (*foreign exchange holdings*) institusi resmi lebih besar daripada kompetitornya, Franc Prancis, Mark Jerman dan Dolar (\$ 105 juta dalam Pounds, \$ 27,2 juta dalam Franc, \$ 24,2 juta dalam Mark, dan \$9,4 dalam mata uang lainnya). Pada tahun 1913, rankingnya tetap sama, \$ 425, 4 juta dalam Pounds, \$ 275,1 juta dalam Franc, \$ 136,9 juta dalam Mark, dan \$ 55,3 dalam mata uang lainnya<sup>4</sup>.

Pada tahun 1914, Amerika Serikat (AS) berubah dari pengutang (*net debtor*) menjadi kreditor, sebaliknya Inggris berada dalam posisi sebaliknya. Hal ini disebabkan Inggris meminjam dari AS selama Perang Dunia I (PD I) dan Perang Dunia II (PD II). Dolar kemudian menggantikan Poundsterling pada tahun 1944. Dolar muncul sebagai mata uang internasional pada akhir PD I, dan AS untuk pertama kalinya muncul sebagai negara pemberi utang (*net creditor*) selama perang dan Dolar merupakan satu-satunya mata uang yang konvertibel terha-

<sup>1</sup> Mathias Kaelberer, "The Euro and European identity: symbols, power and the politics of European monetary union", *Review of International Studies* vol. 30 no.2 April 2004, hal. 161.

<sup>2</sup> Alogouskofis, George and Richard Portes, "European Monetary Union and international currencies in a tripolar world," in Mathew conzonery, Vittorio Grilli and Paul Masson (eds), *Establishing a central Bank: Issue in Europe and Lesson from US*, Cambridge University press, 1992, hal. 273-302.

<sup>3</sup> Hale, David, "Will Europe's new currency threaten the US Dollar and marginalize Japan's Yen," Zurich group, January 1999, hal. 34.

<sup>4</sup> Lindert, Peter, 1969, *Key Currencies and Gold: 1900-1913*, Princeton Studies in International Finance, No. 24, August, hal. 16-22.

dap emas pada harga tertentu di tahun 1920<sup>5</sup>. Dolar kemudian banyak digunakan dalam perdagangan dan keuangan internasional.

Pada tahun 1940, Poundsterling masih menjadi mata uang keras. Aset dalam Poundsterling masih dua kali lipat aset dalam Dolar. Namun, pada tahun 1945, posisi Dolar dan Poundsterling dalam statistik terbalik. PD II memperlancar munculnya Dolar AS sebagai mata uang internasional.<sup>6</sup>

Menurunnya status Poundsterling seiring dengan berkurangnya keunggulan ekonomi, politik, koloni, militer dan berbagai bentuk hegemoni ekonomi politik internasional Inggris lainnya. Beberapa analis membandingkan memudarnya hegemoni AS sekarang ini sama persis seperti ketika Inggris mengalami defisit anggaran. Ambisi militernya di negara-negara muslim saat ini seperti krisis Suez tahun 1956. Krisis Irak bisa jadi krisis Suez yang kedua yang menyebabkan hegemoni Dolar dan AS berpindah ke Euro dan Eropa sama seperti dari Poundsterling dan Inggris ke Dolar dan AS<sup>7</sup>.

### Sejarah *Economic and Monetary Union (EMU)* dan Euro

EMU bukanlah merupakan penyatuan moneter pertama yang pernah ada di Eropa. Beberapa Uni Moneter sudah pernah ada sebelumnya, di antaranya adalah Swiss, Zolverein, Belgia, dan Luxemburg Union, Latin Monetary Union, serta Scandinavian Monetary Union.<sup>8</sup> Sejarah Uni Ekonomi dan Moneter Eropa bermula dari gagal-nya sistem Bretton Woods dalam menciptakan stabilitas nilai tukar dalam sistem moneter internasional, ketika AS mengalami defisit neraca pembayaran dan akumulasi penggunaan Dolar yang tidak efisien dalam kegiatan politik seperti perang Indocina.

Kekhawatiran akan meningkatnya instabilitas nilai tukar Dolar yang tak menentu yang membawa dampak negatif terhadap Eropa membuat Prancis dan Jerman mencari alternatif baru selain *Dolar-based regime*. Selain pengaruh fluktuasi Dolar yang tidak menentu terhadap perekonomian mereka, fluktuasi nilai tukar mata uang di antara mereka juga sangat mengganggu perdagangan di antara mereka. Mereka menganggap Pasar Tunggal Eropa tidak akan bisa bertahan lama jika mata uang negara-negara kuat

<sup>5</sup> Eichengreen, Bary, *Golden Fetters: The Gold Standard and the Great Depression 1913-1939*, Oxford University Press, New York 1992. hal 92

<sup>6</sup> Alliber Robert, "The Future of Dolar as an International Currency," Frederick Praeger Publisher, New York, 1066, hal. 19.

<sup>7</sup> *The Economist*, "From Suez to Bagdad, 22 Maret 2003.hal. 47.

<sup>8</sup> Jack, G. Kaikati, "The Euro versus US Dolar" an overview," *Journal of world business* ISSN 1090-9516. vol. 34. 1999. hal. 171.

di antara mereka masih berfluktuasi, sebagaimana diketahui fluktuasi Mark Jerman dan Frank Prancis sangat berpengaruh terhadap perdagangan internal mereka.

Para pemimpin Eropa berharap, adanya mata uang tunggal ini akan mengakhiri fluktuasi nilai tukar mata uang mereka. Ekonomi negara anggota EMU diharapkan dapat bekerja dengan baik sesuai dengan teori *comparative advantage* tanpa gangguan terhadap fluktuasi mata uang nasional mereka<sup>9</sup>. Alasan kekhawatiran instabilitas nilai tukar Dolar, fluktuasi nilai tukar di antara negara anggota, krisis minyak, inflasi yang tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi dan berbagai masalah ekonomi lainnya mendorong Prancis dan Jerman sebagai negara kuat di Eropa dan negara Eropa lainnya membentuk suatu Sistem Moneter Eropa (*European Monetary Sistem*).

Munculnya Euro jelas membawa pengaruh yang signifikan baik bagi Eropa sendiri maupun ekonomi global. *Pertama*, penyatuan moneter ini telah mengintegrasikan kekuatan ekonomi Eropa dan memperbaiki daya saing ekonomi internasional Eropa. *Kedua*, Euro telah menciptakan stabilitas nilai tukar di negara-negara anggotanya. *Ketiga*, posisi keuangan internasional Eropa

meningkat. Tahun 1997-2000, proporsi Euro dalam sekuritas internasional meningkat dari 24% menjadi 47%, sementara Dolar AS menurun dari 60% menjadi 45%. Euro juga memperkuat pasar modal Eropa hingga menjadi saluran pembiayaan (*financing*) yang semakin penting bagi ekonomi nasional negara-negara Eropa. *Keempat*, peluncuran Euro menyebabkan terjadinya reorganisasi massal dan penyesuaian kembali (*readjustment*) sistem perbankan, bisnis keuangan, dan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan skala operasi yang lebih besar dan peningkatan kapabilitas emergensi dan resistensi resiko/krisis di Eropa.

Suksesnya Euro akan membantu perkembangan ekonomi 12 negara anggota *Euro zone*. Euro telah mengikat mereka menjadi lebih erat satu sama lain dan mempercepat proses reformasi struktural dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembangunan Eropa yang lebih cepat. Euro sebagai sebuah mata uang tunggal akan menghilangkan semua hambatan perdagangan yang disebabkan oleh perbedaan nilai tukar negara anggota *Euro zone*. Lebih jauh lagi, Euro akan mampu mempercepat integrasi sistem keuangan Eropa dan lebih siap menghadapi berbagai krisis dan serangan-serangan yang dilakukan para spekulan internasional, mendorong perkembangan ekonomi yang lebih sehat di semua *Euro zone*.

<sup>9</sup> David P. Calleo, "Strategic Implication of the Euro", *Survival*, No 4, No.1 Spring 1999. hal. 7-8.

Selain itu, Euro juga efektif dalam menghilangkan gap nilai tukar di antara negara-negara anggota. Perubahan perdagangan di antara negara EU yang tadinya bersifat eksternal menjadi internal tidak hanya menyederhanakan prosedur bisnis tapi juga mempercepat transfer modal. Euro menghilangkan biaya penukaran mata uang dan fluktuasi nilai tukar diantara mereka.

Euro juga akan menciptakan harga-harga yang lebih transparan dan lebih murah, serta memperkuat daya beli (*purchasing power parity*) masyarakat Euro zone sehingga dapat lebih merangsang pertumbuhan ekonomi. Euro juga sangat kondusif dalam meningkatkan daya saing bank-bank Eropa. Dengan dihilangkannya perbedaan nilai tukar, semua bank di Eropa akan meningkatkan transparansi dan manajemen sehingga menghasilkan produk-produk keuangan yang lebih kompetitif dan menciptakan suasana kompetitif di Euro zone. Hal ini kondusif untuk melakukan merger dan membuat bank-bank Eropa mampu bersaing di arena internasional. Tambah lagi, Euro akan menciptakan Eropa sebagai kekuatan moneter yang disegani dan menjadi mesin penyatuan politik Eropa.<sup>10</sup>

Dibentuknya Euro merupakan salah satu perkembangan yang sangat signifikan dalam hubungan internasional, sistem moneter, keuangan, dan perdagangan internasional. Munculnya *single currency* ini menandakan kemunculan 'Eropa yang Baru' (*New Europe*). Euro merupakan pelumas (*lubricator*) yang luar biasa untuk pasar tunggal Uni Eropa. Mata uang tunggal ini akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan yang melakukan bisnis di Eropa, baik yang bermarkas di Strausburg (Prancis), Strausberg (Jerman), atau Strausbourg di Virginia (AS). Belum pernah ada sekelompok negara yang sukses Uni Eropa dalam membentuk sebuah mata uang bersama (*common currency*) tanpa harus melakukan unifikasi politik (*political union*) kawasan yang terpecah belah oleh perang, perbedaan budaya, dan bahasa. Dibentuknya EMU (*Economic and Monetary Union*) dan Euro merupakan perkembangan yang paling signifikan dalam pentas ekonomi, politik dan hubungan internasional. Euro diyakini akan sangat besar pengaruhnya dalam sistem moneter, keuangan dan perdagangan internasional.

Euro merupakan eksperimen yang paling berani dalam sejarah keuangan internasional. Lawrence Summers, Menteri Keuangan AS mengatakan, "EMU merupakan perkembangan yang paling dramatis dalam sistem moneter dan

<sup>10</sup> Yves - Thibault de Silguy, "A Single Currency for Europe", *International Spectator*. Vol. XXXI No.3, July-Sept 1996. hal. 9-11.

keuangan internasional sejak hancurnya Sistem Bretton Woods sejak 20 tahun yang lalu."<sup>11</sup>

Dibentuknya sebuah mata uang tunggal (*single currency*), menurut C. Fred Bergstein, merupakan perkembangan yang paling menarik sejak diadopsinya Sistem *flexible exchange rates* pada awal tahun 1970-an. Dolar akan bertemu pesaing baru sejak ia menggantikan Pounds-sterling sebagai mata uang dominan dunia selama periode antara Perang Dunia (*inter-war period*). Investasi internasional diperkirakan akan beralih dari Dolar ke Euro sebesar \$ 1 trilyun. Dampak politik dan ekonomi dari Euro ini tentu akan sangat besar. Dengan munculnya Euro maka sistem moneter internasional yang tadinya dikuasai oleh Dolar AS kemudian akan didominasi Eropa (*Euro*) dan AS (*Dolar*) dengan Jepang (*Yen*) sebagai partner juniornya<sup>12</sup>.

#### Euro versus Dolar

Sebagai mata uang tunggal Eropa dengan kekuatan ekonomi dan politiknya, Euro berpotensi sebagai pesaing kuat Dolar AS dalam sistem perdagangan dan keuangan internasional. Peluncuran Euro merupakan tantangan pasca

Perang Dingin (*cold war*) terberat bagi dominasi AS dalam perdagangan dan keuangan internasional. Euro bisa jadi akan mengubah keseimbangan kekuatan (*balance of power*) global saat ini. Pada tanggal 1 Januari 1999, Euro resmi menjadi alat tukar resmi pasar tunggal Eropa yang ditandai dengan berfungsinya Bank Sentral Eropa (*European Central Bank-ECB*). Berlakunya Euro sebagai alat tukar dalam pasar tunggal Eropa dan pasar uang dunia merupakan suatu titik kulminasi dari proses integrasi ekonomi dan moneter Eropa yang dikenal dengan EMU (*Economic and Monetary Union*).

Ada dua hal yang menarik ketika membahas tentang Euro. *Pertama*, dalam era *regional grouping* saat ini, Uni Eropa dengan Euronya merupakan suatu model termaju dalam suatu integrasi regional. Oleh karena itu sukses atau gagalnya penyatuan mata uang tunggal ini akan menjadi suatu catatan sejarah dan contoh sukses model integrasi ekonomi dan moneter bagi kawasan lain. Bila Euro menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaannya secara global, maka regionalisme telah menemukan salah satu contoh empiris yang dapat menyatakan bahwa regionalisme merupakan batu loncatan (*stepping stone*) menuju suatu era yang semakin mengglobal, bukan *stumbling block* atau *set back* globalisasi ekonomi. *Kedua*, di tengah-tengah kekhawatiran krisis ekonomi dan moneter

<sup>11</sup> *Biblio Europe*, N 4/1998. hal 18.

<sup>12</sup> Bergstein, C. Fred, "The Dollar and the Euro", *Foreign Affairs*, Vol. 76, No. 4, Juli-Agustus 1997. hal. 83.

internasional yang dipicu oleh instabilitas moneter dan keuangan internasional, ide penciptaan "a new financial architecture" tidak akan terlepas dari eksistensi Euro. Dengan besarnya kekuatan ekonomi dan pasar negara-negara anggota Euro (*Euroland*), maka Euro akan mampu menjadi alternatif alat tukar internasional selain *international anchor currency* saat ini yaitu Dolar AS. Bukan saja sebagai alat tukar, Euro yang juga sebagai komoditi diyakini akan mampu menjadi alternatif baru terhadap usaha penciptaan stabilitas moneter internasional<sup>13</sup>.

Sejak runtuhnya Sistem Bretton Woods pada tahun 1972, Dolar AS telah mengalami beberapa kali devaluasi seiring dengan krisis kredibilitas Dolar AS. Akan tetapi, Dolar AS masih menikmati masa jayanya dengan memonopoli sekitar lebih kurang 60% total cadangan devisa dunia (*world foreign exchange rates reserves*). Perdagangan dan keuangan internasional sebagian besar masih didominasi Dolar AS. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar AS akan membawa pengaruh yang merugikan sistem moneter dan keuangan internasional serta perdagangan, ekonomi dan bisnis global. Munculnya Euro sebagai mata uang

tunggal Eropa akan membawa sebuah perubahan yang besar dan signifikan dalam ekonomi global.

Persaingan Euro terhadap Dolar AS dapat kita lihat dari berbagai indikator baik indikator ekonomi maupun politik. Indikator ekonomi yang menunjukkan persaingan Euro dan Dolar adalah semakin menguatnya nilai tukar Euro terhadap Dolar AS meski sempat terpuruk pada awal munculnya mata uang tunggal ini. Indikator ini menunjukkan Euro semakin mendapat tempat dan kepercayaan masyarakat internasional. Indikator ekonomi lain yang menunjukkan persaingan Euro terhadap Dolar adalah semakin besarnya pangsa pasar (*market share*) Euro sebagai mata uang transaksi perdagangan, keuangan dan cadangan devisa internasional.

Euro sudah menjadi salah satu mata uang yang konvertibel dan diminati masyarakat internasional saat ini. Penggunaan Euro tidak diragukan lagi akan mengubah situasi. Transaksi dalam pasar uang dunia yang di dominasi dan didenominasi (*invoiced*) dalam Dolar AS akan berkurang, dan hal ini akan mengurangi status Dolar AS sebagai satu-satunya *hard currency* dalam transaksi keuangan di pasar uang. Hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan AS dalam mengambil keuntungan dan berbagai kepentingan ekonomi lainnya dengan jalan memanipulasi mata

<sup>13</sup> Mundell, Robert A, "The Impact of the Euro on the International Monetary System", *The International Spectator*. Vol. XXXII, No. 2, April-June 1999, hal. 1-2.

uangnya (*green back*) yang selama ini dilakukan oleh AS.<sup>14</sup> Sekitar 40% hingga 60% transaksi keuangan internasional menggunakan Dolar AS. Pada tahun 1996, Dolar mencatat sekitar 2/3 cadangan devisa internasional. Kemungkinan munculnya Euro menggantikan Dolar sebagai alat transaksi dan mata uang cadangan (*reserve currency*) menjadi isu yang sangat menarik terutama bagi AS dan masyarakat keuangan internasional. Dengan munculnya Euro maka Euro akan menjadi mata uang cadangan (*reserve currency*) pilihan bagi banyak negara yang mempunyai hubungan perdagangan dan keuangan dengan Uni Eropa (*Euro Zone*).

Selain itu, perdagangan yang terjadi diantara negara-negara Eropa (*intra trade*) sebesar 60% akan membuat Euro semakin banyak dipakai sebagai alat tukar/transaksi dan *reserve currency*. Terlebih lagi negara-negara yang selama ini menggunakan Dolar AS dalam perdagangan dan keuangan internasionalnya merasakan dampak negatif dari fluktuasi nilai tukar mereka terhadap Dolar AS yang memporak-porandakan perekonomian mereka seperti krisis moneter di Asia tahun 1997,

sehingga cukup beralasan jika banyak negara mulai mengalihkan sebagian portfolionya ke dalam Euro. Jika semakin banyak negara yang melakukan transaksi dengan Euro, berarti ketergantungan mereka terhadap AS makin berkurang. Berkurangnya ketergantungan masyarakat internasional terhadap Dolar (dan AS) merupakan indikator politik persaingan Euro dan Dolar atau Uni Eropa dengan AS. Dapat dikatakan, kehadiran AS di Irak (sejak tahun 2003 - sekarang) merupakan indikator politik yang menggambarkan persaingan antara Dolar dan Euro, atau antara AS dan Uni Eropa dalam memperebutkan kepentingan-kepentingan (*vested interest*) ekonomi politiknya di kawasan Timur Tengah, yaitu kepentingan bisnis minyak sekaligus mata uang yang digunakan sebagai alat pembayaran minyaknya.

Iraklah yang pertama kali meminta proyek *Oil for Food* dibayar dengan Euro. Irak juga langsung membuka *esbrow account* di New York pada akhir tahun 2000. Belum cukup sampai disitu, gerakan anti Dolar Saddam berlanjut dengan mengkonversikan cadangan devisanya kira-kira 10 miliar Dolar ke Euro. Tindakan ini sangat mengkhawatirkan AS jika kemudian ditiru oleh negara-negara OPEC lainnya. Kecemasan itu terbukti ketika negara yang dicap oleh AS sebagai poros setan (*axis of evil*), yaitu Iran, diam-diam mengajukan proposal

<sup>14</sup> Hu Xiobing, "What will EURO bring to the Global World", *Contemporary International Relation*, v. 8, No.9 September 1998, hal.12-14.

serupa. Gubernur Bank Sentral Iran mengajukan usulan pembayaran hasil minyak hanya dalam Euro.

Puncak kekhawatiran itu terjadi bila ternyata solidaritas anggota OPEC memutuskan pembayaran minyaknya hanya dalam bentuk Euro. Sebagai gambaran, produksi minyak dunia per tahun mencapai 75 miliar per barel. Enam puluh persen dari jumlah produksi tersebut dihasilkan anggota OPEC. Bayangkan bila kumpulan negara penyedia minyak ini minta dibayar dalam Euro pasti akan terjadi *rush* besar-besaran terhadap Dolar dan akan menyebabkan Dolar terdepresiasi besar-besaran. Oleh karena itu serangan AS terhadap Irak merupakan peringatan terhadap negara lain. Serangan ke Irak diyakini oleh banyak pihak tidak hanya bersifat politis-kemanusiaan tapi juga berdimensi ekonomi dan Euro merupakan salah satu pemicunya.<sup>15</sup> Rusia dan Cina juga berencana untuk mendiversifikasikan sebagian cadangan devisanya kedalam Euro dan tentu saja hal ini akan besar pengaruhnya terhadap Dolar AS. AS tentu saja tidak akan berdiam diri, berbagai upaya tentu akan dilakukan oleh AS untuk meredakan keperkasaan Euro, sebab bagaimanapun juga AS sangat berkepentingan terhadap dominasi mata

uangnya dalam ekonomi global sebagai sarana melanggengkan kekuasaan ekonomi-politiknya terhadap negara lain. Memang sulit mengatakan dan perlu penelitian yang lebih komprehensif apakah Euro menjadi penyebab atau pemicu terjadinya perang di Irak, tapi sekurang-kurangnya Euro merupakan salah satu anasir yang secara tidak langsung memicu perang di Irak. Ternyata, setelah Saddam Husein digulingkan dari kekuasaannya, alat pembayaran minyak yang tadinya menggunakan Euro semasa Saddam Husein sekarang berganti lagi dengan Dolar. Rezim yang berkuasa di Irak sekarang tentu saja mengikuti kemauan dan kepentingan AS – hal ini, tentunya, masih dapat diperdebatkan (*debatable*).

Munculnya Euro secara eksplisit merupakan sebuah evolusi menuju sebuah Uni Politik. Meski tanpa sebuah traktat yang spesifik, sebuah mata uang tunggal merupakan langkah dramatis mencapai tujuan tersebut. Tidak ada negara yang sebanyak ini dibelahan dunia manapun yang tidak memiliki mata uangnya sendiri. Sebuah mata uang nasional merupakan simbol kedaulatan dan kunci utama pelaksanaan kebijakan moneter dan anggaran. Keputusan 12 negara anggota UE (*Euro Zone*) menanggalkan mata uang nasionalnya dan mengganti dengan Euro merupakan sebuah keputusan politik yang signifikan. Namun keputusan

<sup>15</sup> M. Luthfi Hamid, "Dollar vs Euro, awal kebangkrutan AS", Senayan Abadi Publishing Jakarta 2003. hal. 79-80.

politik dan ekonomi ini bisa saja akan membawa konflik baru di antara negara EU sendiri maupun dengan AS. Berbagai konflik bisa saja muncul antara AS dengan EU seperti isu-isu politik luar negeri dan perdagangan internasional. Sebuah Eropa yang bersatu dan kaya, serta mempunyai kekuatan militer yang kuat akan menjadi kekuatan luar biasa dalam politik dan ekonomi global.<sup>16</sup>

Jika Euro bisa menggantikan Dolar sebagai mata uang kunci internasional, implikasinya sangat besar terhadap kepentingan keuangan swasta AS dan terhadap pemerintah federal. Suksesnya Euro akan berdampak negatif bagi bank-bank di AS dan institusi keuangannya. Volume transaksi yang sangat besar dalam suatu mata uang tertentu akan membawa *economies of scale* dan rendahnya biaya transaksi. Semakin besar volume transaksi mata uang oleh negara tertentu maka semakin besar keuntungan dan keunggulan kompetitif yang dinikmati oleh bank-bank dan institusi keuangan di negara tersebut. Jika Euro mengalahkan Dolar sebagai alat transaksi dan *reserve currency* maka keuntungan *economies of scale* dan rendahnya biaya transaksi akan dipindahkan dari AS ke Eropa. Ancaman Euro

akan menggantikan Dolar akan memicu krisis dan konflik antara AS dan Uni Eropa. Jika pertarungan antara Dolar dan Euro akan muncul sama seperti pada tahun 1920-an dan 1930-an antara Poundsterling dan Dolar AS, maka konflik Trans-Atlantik tersebut tentu akan membawa dampak cukup signifikan.

Peran internasional Dolar terbukti membawa keuntungan ekonomi dan politik bagi AS. Banyaknya permintaan terhadap Dolar AS menunjukkan AS mampu membiayai defisit perdagangan dan pembayarannya yang sangat besar dan biaya-biaya lainnya seperti anggaran biaya militernya yang sangat tinggi dan konsumsi masyarakatnya yang sangat besar dengan biaya relatif kecil (*minimal cost*). Terlebih lagi AS mampu meminjam dengan mata uangnya sendiri tanpa harus menghindari resiko nilai tukar. Dan yang terpenting, prestise AS meningkat karena peran internasional Dolarnya. Namun, kebanyakan pejabat dan ekonom AS percaya bahwa berkurangnya status spesial Dolar AS tidak akan mengganggu AS secara signifikan. Sebaliknya, dibentuknya sebuah Eropa bersatu menjadi salah satu kebijakan luar negeri AS pasca PD II.

Para pemimpin Eropa yakin bahwa Euro akan memperkuat posisi politik (*bargaining position*) mereka *vis a vis* AS dalam negosiasi-negosiasi internasional dan institusi-institusi ekonomi dan keuangan

<sup>16</sup> Martin Feldstein, "The Euro and War", *Foreign Affairs*, Vol. 76, No. 6 November-Desember 1997. hal. 61.

internasional seperti WTO, IMF, Bank Dunia serta mengurangi pengaruh AS dalam forum ekonomi dan politik internasional. Namun menurut Gilpin, pengaruh tersebut tidak terlalu signifikan. Meski Eropa akan menjadi aktor yang lebih kuat di dunia internasional, Euro tidak akan mempengaruhi *balance of power* antara AS dan Uni Eropa. Euro memang akan mengurangi kemampuan pembiayaan defisit pembayaran AS dan membatasi kebebasan AS dalam kebijakan ekonomi dan luar negerinya. Namun menurutnya kerugian tersebut tidak terlalu signifikan. Pengaruh Euro mungkin lebih berdampak signifikan terhadap Yen dan Jepang. Euro akan mengurangi ambisi Jepang agar Yen tampil sebagai mata uang internasional<sup>17</sup>.

Selain pendapat-pendapat yang optimis dengan hadirnya Euro ada juga yang pesimis dan meragukan kemampuan Euro untuk menyaingi apalagi menggantikan posisi Dolar AS dalam sistem moneter dan keuangan internasional. Mereka yang pesimis berargumen bahwa Dolar AS sudah sedemikian lama menikmati *privilege* sebagai mata uang global. Masyarakat sudah sangat familiar dengan Dolar sehingga resiko memegangnya juga

rendah. Pemerintah AS (*Federal Reserve Bank*) sangat kredibel dalam membuat kebijakan menyangkut Dolar AS yang koheren baik di tingkat nasional maupun internasional. Sementara itu, Uni Eropa yang terdiri atas banyak negara, harus banyak menyelesaikan pekerjaan rumah. Jelas membutuhkan waktu yang sangat panjang bagi Euro untuk menjadi mata uang internasional (*anchor currency*) menggantikan Dolar AS. Pejabat dari Departemen Keuangan AS, Lawrence Summers dan Robert Rubin, menyatakan Euro tidak mungkin menggantikan Dolar AS dalam jangka pendek dan menengah ini. AS akan melakukan tindakan-tindakan penyesuaian (*adjustment*) seperti menghapuskan defisit perdagangan dan pembayarannya yang besar. Menurut Summers, peran internasional Dolar AS tergantung pada kekuatan ekonomi AS bukan oleh faktor lain. Dolar AS dalam pasar keuangan dunia lebih ditentukan oleh daya saing pasar keuangan AS. Euro hanya bisa menggantikan posisi Dolar jika Uni Eropa bisa menciptakan pasar uang Eropa yang benar-benar terintegrasi dan efisien. Banyak yang meragukan hal itu karena relatif berbedanya standar dan praktek keuangan di Eropa<sup>18</sup>.

<sup>17</sup> Gilpin, Robert, "Challenge of Global Capitalism in The World of 21<sup>st</sup> Century", Princeton University Press, Princeton, New Jersey, 2000. hal. 224-225.

<sup>18</sup> Cooper, Richard, "Key Currencies after Euro", *World Economy* No.1 January 1999. hal. 34.

Secara implisit ada keinginan yang kuat dari AS untuk mempertahankan status quonya, dalam arti tidak ada secuilpun kerelaan AS jika posisinya digantikan oleh Euro. Dolar AS tampaknya akan tetap menjadi mata uang global dunia sampai beberapa dekade mendatang. Alasannya adalah perekonomian dan perdagangan AS yang sangat besar, selain didukung pasar uangnya yang paling canggih dan efisien. Kecil kemungkinan bagi Euro untuk menggantikan Dolar AS, terutama dalam jangka waktu pendek dan menengah.

#### Hubungan Trans-Atlantik

Dari sisi politik dan hubungan internasional, Euro akan membuat hubungan antara AS dan Uni Eropa lebih berbeda, terutama pasca perang dingin. Aliansi Atlantik antara AS dan Uni Eropa akan sedikit renggang karena ancaman yang selama ini mereka hadapi sudah hilang yaitu Uni Soviet. Salah seorang pejabat Eropa mengatakan bahwa salah satu tujuan dibentuknya Uni moneter dan politik Eropa adalah untuk mengimbangi AS, baik dalam masalah-masalah Eropa atau Internasional. Bagi Prancis pengaruh AS merupakan "lagu lama", Prancis dengan De Gaule-nya sering mengkritik "imperialisme kultural AS". AS dan Uni Eropa juga akan berhadapan dengan masalah-masalah Irak, Iran dan Libia. Dunia internasional pasca perang dingin

sudah berubah, persaingan tidak lagi terjadi antara East-West tapi antara AS dan Uni Eropa<sup>19</sup>.

Perang Irak adalah awal dari peperangan antara Dolar AS dan Euro atau Perang Petro-Dolar versus Petro-Euro. Perang di Irak bukanlah perang terhadap senjata pemusnah massal (*weapons of mass destruction*) tapi perang terhadap Euro, melainkan "pembendungan Euro" (*Euro containment*). Beberapa analis memprediksikan akan terjadi Perang Dingin baru (*new cold war*) antara AS dan Eropa (Trans-Atlantik). Bipolaritas nuklir antara AS dengan Uni Soviet akan berganti dengan bipolaritas di bidang ekonomi dan moneter antara Dolar AS dan Euro.

Menurut Shen Guoliong<sup>20</sup>, munculnya Euro akan memberi tantangan yang sangat besar terhadap Dolar AS dan akan mempengaruhi hubungan AS-UE dalam beberapa hal berikut ini.

*Pertama*, munculnya Euro akan mengurangi supremasi Dolar AS dalam bidang keuangan internasional. *Kedua*, munculnya Euro akan membawa warna baru dalam perdagangan internasional yang dimonopoli oleh Dolar AS, Euro akan menjadi mata uang transaksi

<sup>19</sup> Fieldstein, *Op.cit.* 72-73.

<sup>20</sup> Shen Guoliong, "Implication of the Advent of the Euro for Europe-US Relations", *International Strategic Studies*, No. 12 Serial No. 52 April 1999. hal. 33-36.

baru dalam perdagangan global. *Ketiga*, munculnya Euro akan mengurangi monopoli Dolar AS dalam pasar surat-surat berharga internasional (*bond market*). Dan, *keempat*, munculnya Euro akan mengganggu kepentingan AS (*vested interest*) yang didapat dari Dolar AS dan yang akan mengganggu perekonomian AS secara langsung dan tentu saja hegemoni ekonomi politik globalnya.

Munculnya Euro jelas akan sangat mempengaruhi hubungan Trans-Atlantik antara AS dan Uni Eropa. Melihat perkembangan Euro ini, AS berada dalam posisi dilematis. Di satu sisi AS berharap Euro bisa *memback-up* AS, tapi disisi lain AS takut Euro akan menantang dan mengancam supremasi Dolar dan AS itu sendiri. Euro tidak hanya melemahkan Dolar dan kekuatan ekonomi AS tapi juga akan mengurangi pengaruh (*leverage*) AS dalam masalah-masalah internasional. AS tentu saja tidak akan diam begitu saja duduk dan menyaksikan hilangnya supremasi Dolar dan menyerahkan begitu saja posisi istimewa Dolar AS ke Euro. AS tentu saja akan melakukan tindakan apa saja untuk mempertahankan supremasi Dolarnya, artinya tidak bisa dibantah lagi akan terjadi persaingan yang ketat antara Dolar sebagai juara bertahan (*old champion*) dengan Euro sebagai penantang baru (*new challenger*) dalam kancah ekonomi dan

moneter internasional. Menurut Fieldstein<sup>21</sup>, munculnya Euro akan membawa konflik baru baik antara negara anggota EMU itu sendiri maupun dengan negara lain terutama AS. Konflik tersebut bisa saja meluas menyangkut isu-isu kebijakan luar negeri maupun perdagangan internasional yang menyangkut kepentingan kedua kawasan tersebut.

Pendapat Fieldstein ini sedikit banyak ada juga benarnya. Euro jelas akan mempengaruhi hubungan Trans-Atlantik. Hubungan antara AS dan Uni Eropa yang tadinya merupakan sekutu erat pada masa perang dingin sedikit demi sedikit mulai merenggang, artinya musuh bersama yaitu Uni Soviet yang menjadi ancaman bersama mereka sudah hilang, sehingga kepentingan dan ikatan yang mengikat mereka juga semakin longgar, yang ada hanyalah kepentingan (*vested interest*) masing-masing kawasan yang kadang-kadang berbenturan (*collision*)<sup>22</sup>. Meski sudah diciptakan musuh baru bersama seperti isu-isu terorisme, namun ikatan emosional di antara mereka tidak seerat dulu lagi. Pada masa perang dingin isu-isu yang mengemuka adalah isu keamanan dan perang dingin ketimbang isu-isu perang/konflik

<sup>21</sup> Fieldstein, *Op.cit.*

<sup>22</sup> David M. Wood, Birol A, Yesilada, "The Emerging European Union". Longman Publisher USA 1996, hal. 183.

dagang diantara mereka, ketika perang dingin berakhir isu-isu ekonomi mulai mengemuka ke permukaan. Konflik yang tadinya tidak pernah terdengar kemudian muncul dan mewarnai hubungan Trans-Atlantik ini. Munculnya Euro jelas mempengaruhi hubungan pertemanan Barat (*western partnerships*) ini. Yang jelas Euro akan mengancam posisi Dolar dan kepentingan-kepentingan AS. AS tentunya akan mengambil langkah-langkah strategis untuk menghadapi ancaman dan pesaing baru ini.

Dari berbagai indikasi, AS akan mengambil langkah-langkah untuk membendung (*counter*) tantangan Euro, berikut langkah-langkah yang sudah dan akan diambil oleh AS: *Pertama*, AS akan mendevaluasi Dolarnya sehingga dapat mendorong daya saing perdagangan internasional AS, sekaligus merangsang pertumbuhan ekonominya. Pada tahun 1980, kekuatan raksasa ekonomi Jepang telah menimbulkan kekhawatiran sehingga AS melakukan devaluasi Dolarnya pada awal tahun 1990-an. Pada saat itu devaluasi Dolar sangat membantu tidak hanya perusahaan-perusahaan AS dalam memperbaiki daya saingnya (*competitiveness*) tapi juga untuk mempertahankan pertumbuhan ekonominya yang berkelanjutan (*sustainable growth*). Jika diperlukan AS akan melakukan hal yang sama terhadap Eropa dengan jalan mendevaluasi Dolarnya.

*Kedua*, AS akan menciptakan aturan-aturan ekonomi global yang menguntungkan kepentingan mereka. Setelah 3 kesepakatan global (*global agreement*) mengenai IT, telekomunikasi, dan jasa keuangan dicapai tahun 1997, AS mungkin akan mengeksploitasi kekuasaannya guna membendung Euro dan mempertahankan supremasi Dolarnya.

*Ketiga*, untuk mengurangi defisitnya, AS akan menekan Eropa untuk memperbaiki ekonomi dan menstimulasi permintaan domestiknya serta meminta Eropa untuk membuka pasar selebar-lebarnya untuk produk AS. Kedua kawasan ini saling menuduh menutup pasar dalam negeri (*protectionism*) mereka dari produk-produk asing dengan berbagai hambatan-hambatan perdagangan (*trade barriers*) atau *non-trade barriers* lainnya.

*Keempat*, AS akan memprovokasi perang dagang (*trade war*) terhadap Eropa sehingga perselisihan dagang (*trade disputes*) di antara mereka akan lebih sering. Beberapa tahun terakhir, perang dagang sering terjadi antara AS dan Eropa. Dalam *Banana War*<sup>23</sup> antara

<sup>23</sup> *Banana War* merupakan konflik dagang antara AS dan Uni Eropa, dimana Uni Eropa menerapkan tarif yang sangat tinggi terhadap impor pisang yang murah dari Amerika Tengah dan Ekuador; sedangkan impor pisang dari Afrika dan Karibia, UE tidak menerapkan tarif. Hal ini sangat merugikan perusahaan AS yang menjadi distributor pisang tersebut.

AS dan Eropa dalam beberapa tahun belakangan ini, AS kelihatan sangat agresif. AS menetapkan sejumlah produk-produk Eropa masuk dalam daftar hitam impor AS, AS juga sering menerapkan sanksi dagang terhadap Eropa meski EU sudah merevisi sistem kuota pisangnya. Hal ini menunjukkan bahwa perang dagang (*trade war*) antara AS dan EU akan semakin menajam di masa yang akan datang terlebih lagi setelah munculnya Euro.

Salah satu perselisihan utama (*primary dispute*) antara AS dengan EU adalah CAP (*Common Agricultural Policy*). Salah satu isu utama dari perselisihan ini adalah subsidi bibit minyak (*oil seed*) yang menghantui negosiasi putaran Uruguay/GATT selama 5 tahun hingga akhirnya diselesaikan pada bulan November 1992.<sup>24</sup> Bertahun-tahun, AS melakukan kampanye untuk menghapuskan CAP (*Common Agricultural Policy*). Kebijakan ini tentu saja sangat ditentang oleh petani Eropa yang sering melakukan aksi kekerasan jika pemerintahnya tidak berani menjamin kepentingan mereka. Di sisi lain, AS sendiri juga sering mensubsidi sektor pertaniannya, sama seperti negara maju lainnya, AS juga sering mensubsidi dan melindungi tidak hanya sektor pertaniannya tapi juga

sektor industrinya yang lemah terutama yang memproduksi produk-produk tradisional.

Sektor lain yang menjadi perselisihan antara AS dan EU adalah sektor industri, contoh yang paling aktual dan hingga kini menjadi konflik antara AS dan Uni Eropa adalah masalah subsidi masing-masing untuk perusahaan transportasi mereka yaitu Boeing dan Airbus yang sudah masuk dalam agenda perselisihan sengketa WTO, dimana masing-masing menuduh melakukan tindakan curang (*unfair trade practice*). Selain itu, kedua belah pihak mensubsidi industri baja mereka, AS dengan impor kuotanya dan EU dengan berbagai kebijakannya melalui ECSC (*European Coal and Steel Community*). AS juga sering menerapkan sanksi dagangnya terhadap perusahaan-perusahaan Eropa senilai 20 juta Dolar sebagai tindakan balasan (*retaliation*) terhadap penolakan EU untuk menjamin akses penuh AS kedalam pasar telekomunikasi Eropa. Uni Eropa membalas keputusan AS tersebut, pada tanggal 8 juni 1993, senilai 15 juta Dolar pertahun terhadap perusahaan-perusahaan AS.<sup>25</sup> *Omnibus trade act* AS tahun 1988 mempunyai potensi yang besar dalam memprovokasi perselisihan dagang (*trade dispute*) antara AS dan negara lain. Provisi

<sup>24</sup> *Euro com*, 4-11 Desember 1992

<sup>25</sup> *Euro com*, 5-6 Juni, 1993

Super 301 (*the Super 301 Provision*) dari akta ini memberi kewenangan kepada administrator AS untuk mendata negara-negara mana yang melakukan praktek dagang yang tidak fair (*unfair trade*) dengan AS untuk kemudian melakukan tindakan balasan. Meski AS dan EU terlibat dalam konflik-konflik dagang namun perselisihan tersebut masih dapat diatasi tanpa harus terjadi perang dagang yang berkepanjangan (*all out trade war*)<sup>26</sup>.

Sumber konflik dagang Trans-Atlantik lainnya adalah kecenderungan AS menerapkan sanksi dagang (*trade sanction*) terhadap negara-negara yang dianggap nakal (*rogue state*) oleh AS karena keterlibatan mereka dalam terorisme internasional atau pelanggaran HAM (Hak Azasi Manusia). Sementara itu negara-negara Eropa mempunyai hubungan perdagangan yang signifikan dengan negara-negara yang dianggap nakal tersebut misalnya Iran, Irak dan Libia. Perang Irak merupakan salah satu manifestasi konflik baru antara AS dan Eropa. Tindakan ini tentu saja tidak dapat diterima oleh Negara-negara Eropa dan mereka sangat menentang aksi Unilateral AS tersebut<sup>27</sup>.

Kelima, AS akan menggunakan posisinya yang menguntungkan di

berbagai organisasi ekonomi dan keuangan internasional seperti IMF (*International Monetary Fund*), Bank dunia (*World Bank*), WTO (*World Trade Organization*) dan lain-lain untuk membendung dan menghambat pertumbuhan Euro sebagai mata uang internasional.

Dengan munculnya Euro, persaingan antara Euro dan Dolar dan antara AS dan Uni Eropa dalam memperebutkan hegemoni ekonomi politik global tidak akan terelakkan lagi. Persaingan tersebut akan terus memanas dan berlarut-larut. Hasilnya – tentu saja – akan mengubah hubungan asimetri antara AS dengan EU saat ini, untuk kemudian terjadi simetri yang lebih besar antara AS dan EU. Selain tindakan-tindakan yang dilakukan oleh AS di atas, menurut beberapa analis AS akan melakukan berbagai tindakan *pre-emptive* untuk membendung Euro (*Euro containment*) untuk tidak cepat menjadi besar. Salah satunya adalah dengan menyerang Irak yang dianggap akan membahayakan supremasi Dolar AS dalam bisnis minyak. Minyak merupakan komoditas utama dan sensitif. Mata uang yang digunakan dalam pembayaran minyak ini tidak kalah sensitifnya dan merupakan ajang persaingan kepentingan ekonomi politik antara AS dan Uni Eropa. ■

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliber Robert, "The Future of Dolar as an International Currency," Frederick Praeger Publisher, New York, (1066)
- Alogouskofis, George and Richard Portes, "European Monetary Union and International Currencies in a Tripolar World," in Mathew conzonery, Vittorio Grilli and Paul Masson (eds), *Establishing a Central Bank: Issue in Europe and Lesson from US*, Cambridge University press, 1992
- Bergstein, C. Fred, "The Dollar and the Euro", *Foreign Affairs*, Vol. 76, No. 4, Juli-Agustus 1997.
- Biblio Europe, N 4/1998
- Cooper, Richard, "Key Currencies after Euro", *World Economy*. No.1 January 1999.
- David P. Calleo, "Strategic implication of the Euro", *Survival*, No. 4, No. 1 Spring 1999
- David M. Wood, Birol A, Yesilada, "The Emerging European Union". Longman Publisher USA 1996.
- Eichengeren, Bary, *Golden Fetters: The Gold Standard and the Great Depression 1913-1939*, Oxford University Press, New York 1992.
- Euro com*, 4-11 Desember 1992.
- Euro com*, 5-6 Juni, 1993.
- Gilpin, Robert, "Challenge of Global Capitalism in The World of 21<sup>st</sup> Century", Princeton University Press, Princeton, New Jersey, 2000.
- Hale, David, "Will Europe's New Currency Threaten the US Dollar and Marginalize Japan's Yen," Zurich Group, January 1999.
- Hu Xiobing, "What will EURO bring to the Global World", *Contemporary International Relation*, v. 8, No.9 September 1998.
- Jack, G. Kaikati, "The Euro versus US Dolar" an overview, *Journal of world business* ISSN 1090-9516. vol. 34. 1999.
- Lindert, Peter, 1969, *Key Currencies and Gold: 1900-1913*, Princeton Studies in International Finance, No. 24, August.
- Martin Feldstein, "The Euro and war", *Foreign Affairs*, Vol. 76, No. 6 November-Desember 1997.
- Mathias Kaelberer, "The Euro and European Identity: Symbols, Power and the Politics of European Monetary Union", *Review of International Studies* vol. 30 no.2 April 2004.
- Mundell, Robert A, "The Impact of the Euro on the International Monetary Sistem", *The International Spectator*. Vol. XXXII, No. 2, April-June 1999.
- M. Luthfi Hamid, "Dollar vs Euro, awal kebangkrutan AS", Senayan Abadi Publishing Jakarta 2003.
- Shen Guoliang, "Implication of the advent of the Euro for Europe-US relations", *International Strategic Studies*, no.12 serial no.52 april 1999.
- The Economist*, "From Suez to Bagdad, 22 Maret 2003.
- Yves-Thibault de Silguy, "A Single Currency for Europe", *International Spectator*. Vol. XXXI No.3 July-Sept 1996.